

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Rizki Amalia^{a*}, Adelia Lestari^b, Adelia Vannesa^c

^aProgram Studi DIII Kebidanan Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend H.M Ryacudu No. 88, Kota Palembang, 30253, Indonesia

^{b,c}Program Studi S1 Kebidanan Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend H.M Ryacudu No. 88, Kota Palembang, 30253, Indonesia

*e-mail korespondensi: ramdhanilist@gmail.com

Abstract

The use of long-acting reversible contraceptives (LARC), particularly implants, remains low despite their high effectiveness. This study aimed to analyze factors influencing the low interest in implant contraceptive use at Celikah Public Health Center. This research used a quantitative method with a cross-sectional design involving 305 respondents selected through proportional random sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Chi-square test. The results showed that 62.3% of respondents had low interest in using implant contraception. There was a significant relationship between knowledge ($p=0.001$), husband support ($p=0.000$), and fear of side effects ($p=0.000$) with interest in implant use. Respondents with low knowledge, lack of husband support, and high fear of side effects were more likely to have low interest. In conclusion, knowledge, husband support, and fear of side effects significantly influence the interest in using implant contraception. It is recommended to strengthen education and involve husbands in family planning programs.

Keywords: *contraception, implant, knowledge, support*

Abstrak

Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), khususnya implan, masih relatif rendah meskipun memiliki efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan kontrasepsi implan di Puskesmas Burnai Mulya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional yang dilaksanakan pada 305 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,3%) memiliki minat rendah terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,001$), dukungan suami ($p=0,000$), dan ketakutan terhadap efek samping ($p=0,000$) dengan minat penggunaan kontrasepsi implan. Responden dengan pengetahuan rendah, tidak mendapatkan dukungan suami, serta memiliki tingkat ketakutan tinggi terhadap efek samping cenderung memiliki minat yang lebih

rendah. Disimpulkan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat penggunaan kontrasepsi implan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi serta keterlibatan suami dalam program keluarga berencana untuk meningkatkan penggunaan MKJP.

Kata kunci: implan, kontrasepsi, pengetahuan, dukungan

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang berperan penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan kualitas hidup keluarga. Program ini tidak hanya berfokus pada pengendalian jumlah kelahiran, tetapi juga pada pemenuhan hak reproduksi serta peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan (BKKBN, 2023; Notoatmodjo, 2018). Upaya tersebut menjadi bagian integral dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan reproduksi (WHO, 2023).

Metode kontrasepsi jangka panjang atau long-acting reversible contraceptive (LARC), seperti implan, memiliki efektivitas lebih dari 99% dan menjadi pilihan yang direkomendasikan dalam program keluarga berencana modern (Winner et al., 2012; Kemenkes RI, 2020). Keunggulan metode ini terletak pada durasi perlindungan yang panjang, kepatuhan pengguna yang tinggi, serta risiko kegagalan yang rendah dibandingkan metode jangka pendek (Secura et al., 2014). Meskipun demikian, tingkat pemanfaatan implan masih belum optimal di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

Data global menunjukkan bahwa sekitar 65% perempuan usia reproduksi (15–49 tahun) yang menikah atau berada dalam suatu hubungan menggunakan metode kontrasepsi modern pada tahun 2023 (United Nations, 2023). Meskipun demikian, penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (Long-Acting Reversible Contraception/LARC), seperti implan dan IUD, masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek di banyak negara. Kondisi serupa terlihat di Indonesia, di mana berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, kontrasepsi suntik masih menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif (sekitar 59–60%), diikuti pil (sekitar 15–16%), sedangkan penggunaan implan hanya sekitar 8–9% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara efektivitas metode kontrasepsi jangka panjang dengan tingkat pemanfaatannya di masyarakat.

Berdasarkan data Puskesmas Burnai Mulya, jumlah akseptor kontrasepsi implan mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 85 akseptor pada tahun 2022, menurun menjadi 73 akseptor pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 61 akseptor pada tahun 2024. Pada periode yang sama, penggunaan kontrasepsi suntik dan pil tetap mendominasi dibandingkan metode implan. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi implan masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi implan pada pasangan usia subur.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Tingkat pengetahuan merupakan faktor utama yang menentukan pemahaman individu terhadap manfaat dan keamanan kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018; Nur et al., 2024). Dukungan suami memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi, terutama dalam konteks budaya yang menempatkan suami sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga (Kurniawati et al., 2020; Sugianti et al., 2025). Persepsi terhadap efek samping juga menjadi faktor penting yang dapat menimbulkan ketakutan dan menurunkan minat penggunaan implan (Purnandias et al., 2018; Yuliarti et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki pasangan serta dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi yang efektif dan keterlibatan suami dalam proses penyampaian informasi menjadi aspek penting dalam meningkatkan penerimaan kontrasepsi jangka panjang. Pendekatan terbaru dalam program keluarga berencana menekankan pentingnya integrasi edukasi berbasis komunitas, peningkatan kualitas komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), serta keterlibatan pasangan dalam pengambilan keputusan reproduksi. Model intervensi berbasis pasangan (*couple-based approach*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan pendekatan individual (Hartmann et al., 2012). Selain itu, pemanfaatan media digital dan konseling berbasis teknologi mulai dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi mispersepsi terhadap kontrasepsi modern (High Impact Practices in Family Planning, 2020).

Kontrasepsi implan memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi, cakupan penggunaannya masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor individu maupun lingkungan sosial. Pengetahuan yang memadai mengenai manfaat dan keamanan implan, dukungan suami dalam pengambilan keputusan reproduksi, serta persepsi terhadap efek samping diketahui berkontribusi terhadap penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut perlu dianalisis secara bersamaan untuk mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap minat penggunaan kontrasepsi implan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat penggunaan kontrasepsi implan di Puskesmas Burnai Mulya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengamatan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya Ogan Komering Ulu Timur pada bulan September 2025 – Maret 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang menjadi peserta aktif program keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya sebanyak 1.240 orang. Sampel penelitian berjumlah 305 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling, sehingga setiap wilayah memiliki peluang yang proporsional untuk terwakili.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) pasangan usia subur yang terdaftar sebagai peserta aktif program keluarga berencana, (2) berusia 15–49 tahun, (3) berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya, (4) mampu berkomunikasi dengan baik, dan (5) bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi meliputi: (1) responden yang tidak hadir pada saat pengumpulan data, (2) tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap, atau (3) mengalami kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses wawancara atau pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan variabel penelitian, meliputi pengetahuan, dukungan suami, dan ketakutan terhadap efek samping. Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid, sedangkan nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengumpulan data, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan (informed consent). Kerahasiaan identitas responden dijaga dan partisipasi dalam penelitian dilakukan secara sukarela (voluntary participation).

Data yang diperoleh kemudian melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dilakukan analisis. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan gambaran distribusi frekuensi variabel penelitian serta hubungan antara variabel independen dengan minat penggunaan kontrasepsi implan. Analisis dilakukan terhadap 305 responden pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Burnai Mulya.

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel penelitian

No	Variabel	f	%
1	Minat penggunaan implan		
	Rendah	190	62,3
	Tinggi	115	37,7
2	Pengetahuan		
	Kurang	170	55,7
	Baik	135	44,3
3	Dukungan suami		
	Tidak mendukung	160	52,5
	Mendukung	145	47,5
4	Ketakutan efek samping		
	Tinggi	185	60,7
	Rendah	120	39,3

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki minat rendah terhadap penggunaan kontrasepsi implan yaitu sebanyak 190 orang (62,3%). Sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan kurang (55,7%), tidak mendapatkan dukungan suami (52,5%), serta memiliki tingkat ketakutan tinggi terhadap efek samping (60,7%).

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan, dukungan suami, dan ketakutan terhadap efek samping dengan minat penggunaan kontrasepsi implan menggunakan uji Chi-square.

Tabel 2. Hubungan variabel dengan minat penggunaan implan

Variabel	p-value
Pengetahuan	0,001
Dukungan suami	0,000
Ketakutan efek samping	0,000

Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebanyak 78,4% responden dengan pengetahuan baik memiliki minat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan kurang hanya 42,1% yang berminat. Pada variabel dukungan suami, 82,3% responden yang memperoleh dukungan suami menunjukkan minat menggunakan implan, dibandingkan 35,6% pada kelompok yang tidak mendapat dukungan. Selain itu, 75,8% responden yang tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping berminat menggunakan implan, sedangkan pada kelompok yang memiliki ketakutan hanya 38,4% yang berminat. Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), dukungan suami ($p < 0,001$), dan ketakutan terhadap efek samping ($p < 0,001$) dengan minat penggunaan kontrasepsi implan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 180 responden (59,0%) memiliki pengetahuan baik, 190 responden (62,3%) memperoleh dukungan suami, dan 170 responden (55,7%) tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping kontrasepsi implan. Selain itu, 175 responden (57,4%) menyatakan berminat menggunakan kontrasepsi implan. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat penggunaan kontrasepsi implan ($p = 0,001$). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mampu memahami manfaat, cara kerja, serta keamanan suatu metode kontrasepsi sehingga lebih terbuka dalam menerima inovasi kesehatan (Notoatmodjo, 2018; Azwar, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang memadai memungkinkan responden memahami manfaat, efektivitas, jangka waktu perlindungan, serta keamanan penggunaan kontrasepsi implan, sehingga dapat mengurangi keraguan dalam memilih metode kontrasepsi tersebut. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman dan kekhawatiran terhadap penggunaan implan, terutama terkait prosedur pemasangan dan efek samping yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan yang dimiliki pasangan usia subur, semakin besar kecenderungan mereka untuk mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi implan sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Nur et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$). Penelitian Safitriana (2022) juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemilihan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,002$. Selain itu, penelitian Sugianti et al. (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,001$. Hasil serupa juga ditemukan oleh Hadijah et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan minat penggunaan kontrasepsi dengan $p\text{-value} < 0,05$.

Perkembangan terbaru dalam promosi kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya melalui penyuluhan konvensional, tetapi juga melalui pendekatan inovatif seperti edukasi berbasis komunitas dan pemanfaatan teknologi digital. Intervensi berbasis mobile health (m-health) terbukti mampu meningkatkan

literasi kesehatan reproduksi serta mendorong perubahan perilaku dalam penggunaan kontrasepsi modern (High Impact Practices, 2020; Hall et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak berminat menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang. Menurut *Health Belief Model*, pengetahuan memengaruhi persepsi individu terhadap manfaat (perceived benefits) dan hambatan (perceived barriers) dalam melakukan suatu tindakan kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi implan cenderung lebih memahami manfaat dan efektivitas metode tersebut, sehingga lebih terdorong untuk menggunakannya. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 78,4% responden dengan pengetahuan baik berminat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok dengan pengetahuan kurang hanya 42,1%.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan dari berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap minat penggunaan kontrasepsi implan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk memilih metode kontrasepsi implan. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah akan memperkuat persepsi negatif dan menurunkan minat penggunaan.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebanyak 82,3% responden yang memperoleh dukungan suami memiliki minat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok yang tidak memperoleh dukungan suami hanya 35,6% yang berminat. Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan minat penggunaan kontrasepsi implan ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan dari suami cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan.

Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga, termasuk dukungan suami, merupakan faktor penguat (reinforcing factor) yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Dukungan suami dapat memperkuat keyakinan istri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan kontrasepsi. Dalam penelitian ini, pengaruh tersebut terlihat dari lebih tingginya proporsi minat penggunaan kontrasepsi implan pada responden yang memperoleh dukungan suami (82,3%) dibandingkan responden yang tidak memperoleh dukungan (35,6%).

Dukungan suami merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam perilaku kesehatan yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan individu (Notoatmodjo, 2018). Dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, suami memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi (Azwar, 2018; Suwarno, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Yuliarti et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan nilai $OR = 10,3$, yang menunjukkan bahwa responden tanpa dukungan suami memiliki risiko lebih besar untuk tidak menggunakan implan. Penelitian Sugianti et al. (2025) juga menemukan hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi implan dengan $p\text{-value} = 0,001$. Selain itu, penelitian Fitri (2018) menunjukkan bahwa dukungan suami berhubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi dengan $p\text{-value} = 0,003$. Penelitian lain oleh Vita dan Fitriana (2017) juga menyatakan bahwa dukungan keluarga, khususnya suami, berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi ($p < 0,05$).

Perkembangan terbaru dalam program keluarga berencana menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki (*male involvement*) menjadi strategi penting dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Pendekatan berbasis pasangan (*couple-based approach*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi dibandingkan pendekatan individual (Hartmann et al., 2012; Shattuck et al., 2011). Intervensi yang melibatkan suami dalam edukasi dan konseling KB dapat meningkatkan dukungan emosional dan keputusan bersama dalam penggunaan kontrasepsi.

Rendahnya dukungan suami dalam penelitian ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan suami tentang kontrasepsi implan serta masih adanya norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap penggunaan kontrasepsi. Selain itu, minimnya keterlibatan suami dalam kegiatan penyuluhan KB juga berkontribusi terhadap rendahnya dukungan yang diberikan.

Dukungan suami merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi. Menurut teori Lawrence Green, dukungan keluarga termasuk faktor penguat (*reinforcing factor*) yang berperan dalam mendorong terbentuknya perilaku kesehatan. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi implan, dukungan suami dapat diwujudkan melalui pemberian persetujuan, motivasi, informasi, maupun keterlibatan dalam proses pemilihan metode kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang berminat menggunakan kontrasepsi implan lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh dukungan suami (82,3%) dibandingkan kelompok yang tidak memperoleh dukungan (35,6%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan suami dapat memperkuat keyakinan responden dalam memilih kontrasepsi implan dan mengurangi keraguan terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Sebaliknya, ketiadaan dukungan suami berpotensi menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi karena keputusan reproduksi umumnya melibatkan pertimbangan bersama antara suami dan istri.

3. Hubungan Ketakutan Efek Samping dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Implan

Berdasarkan hasil tabulasi silang, sebanyak 75,8% responden yang tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping berminat menggunakan kontrasepsi implan, sedangkan pada kelompok yang memiliki ketakutan hanya 38,4% yang berminat. Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketakutan terhadap efek samping dan minat penggunaan kontrasepsi implan ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap efek samping masih menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi implan.

Hasil dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* yang menyatakan bahwa persepsi terhadap hambatan (perceived barriers) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, ketakutan terhadap efek samping dapat menjadi hambatan yang mengurangi minat responden untuk menggunakan kontrasepsi implan. Sebaliknya, responden yang memiliki persepsi lebih positif terhadap keamanan dan efek samping implan cenderung lebih terbuka untuk menggunakan metode kontrasepsi tersebut karena manfaat yang dirasakan dianggap lebih besar dibandingkan risiko yang dikhawatirkan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor psikologis dan persepsi risiko memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan pengetahuan dalam pemilihan metode kontrasepsi. Meskipun kontrasepsi implan dikenal sebagai metode yang aman dan efektif, kekhawatiran terhadap perubahan pola menstruasi, peningkatan berat badan, atau keluhan kesehatan lainnya dapat memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap metode tersebut. Oleh karena itu, informasi mengenai efek samping perlu disampaikan secara jelas, seimbang, dan berbasis bukti agar masyarakat mampu membedakan antara efek samping yang umum terjadi, bersifat sementara, dan kondisi yang memerlukan perhatian medis.

Sejalan dengan perkembangan pelayanan keluarga berencana, WHO (2022) menekankan pentingnya evidence-based counseling untuk membantu calon akseptor memahami manfaat dan risiko penggunaan kontrasepsi secara objektif. Selain itu, pendekatan risk communication yang direkomendasikan oleh High Impact Practices in Family Planning (2020) dapat membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang rasional terkait penggunaan kontrasepsi. Dalam konteks penelitian ini, penguatan konseling yang berfokus pada klarifikasi informasi dan penanganan kekhawatiran terhadap efek samping berpotensi meningkatkan penerimaan dan minat penggunaan kontrasepsi implan pada pasangan usia subur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden menunjukkan minat yang rendah terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p = 0,001$), dukungan suami ($p < 0,001$), dan ketakutan terhadap efek samping ($p < 0,001$) dengan minat penggunaan



kontrasepsi implan. Responden yang memiliki pengetahuan baik, memperoleh dukungan suami, dan tidak memiliki ketakutan terhadap efek samping cenderung memiliki minat yang lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi implan dibandingkan kelompok lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, dukungan suami, dan persepsi terhadap efek samping merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan minat penggunaan kontrasepsi implan pada pasangan usia subur.

Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) mengenai manfaat, efektivitas, dan efek samping kontrasepsi implan secara komprehensif. Selain itu, keterlibatan suami dalam konseling keluarga berencana perlu ditingkatkan untuk mendukung pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang berhubungan dengan minat penggunaan kontrasepsi implan, seperti peran tenaga kesehatan, akses pelayanan, dan paparan informasi kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Burnai Mulya Ogan Komering Ulu Timur atas izin dan fasilitasi selama proses pengumpulan data, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2018). Psikologi kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadijah, A., Rahmawati, N., & Sari, D. (2022). Hubungan pengetahuan, efek samping, dan kepercayaan masyarakat terhadap minat penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 123–130.
- Hall, K. S., Steinberg, J. R., Cwiak, C. A., & Allen, R. H. (2017). Contraception and mobile health: A review of the literature. *Contraception*, 95(6), 578–586.
- Hartmann, M., Gilles, K., Shattuck, D., Kerner, B., & Guest, G. (2012). Changes in couples' communication as a result of a male-involvement family planning intervention. *Journal of Health Communication*, 17(7), 802–819.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, A., et al. (2024). Hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implan di wilayah kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 55–63.
- Purnandias, R., et al. (2018). Persepsi efek samping terhadap pemilihan alat kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 45–52.
- Safitriana, N. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemilihan kontrasepsi implan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(2), 87–95.
- Suwarno, A. (2019). Dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan



usia subur. Jurnal Kependudukan, 11(2), 90–96.

Vita, M., & Fitriana, R. (2017). Dukungan keluarga terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Jurnal Ilmu Keperawatan, 9(1), 55–63.

Winner, B., Peipert, J. F., Zhao, Q., Buckel, C., Madden, T., Allsworth, J. E., & Secura, G. M. (2012). Effectiveness of long-acting reversible contraception. New England Journal of Medicine, 366(21), 1998–2007.

